

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengaji merupakan salah satu aktivitas ibadah yang sangat melekat bagi masyarakat Indonesia. Selain sebagai bentuk aktivitas ibadah, mengaji menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dari pedesaan hingga perkotaan, lantunan ayat-ayat suci al-Qurân selalu ada dan turut menghidupkan nilai-nilai religius yang tertanam kuat dalam diri masyarakat Indonesia. Mushola dan masjid menjadi salah satu tempat yang sangat diminati masyarakat untuk mengembangkan budaya mengaji. Mengaji tak ubahnya seperti media pendidikan keagamaan bagi semua kalangan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, terjadilah pergeseran pada kebiasaan mengaji. Dahulu, ketika menjelang adzan Magrib berkumandang, orang tua selalu mewanti-wanti anak-anaknya untuk segera masuk ke rumah, membersihkan badan, mengambil air wudu dan menyuruh anak-anaknya untuk bergegas pergi ke masjid atau mushola untuk mengaji. Jikapun tidak disuruh untuk pergi ke masjid, orang tua lah yang akan memberikan bimbingan secara langsung kepada anaknya untuk mengaji. Tetapi, fenomena tersebut semakin hari semakin jarang ditemukan. Saat adzan Magrib berkumandang, sebagian masyarakat ada yang masih menjajakan dagangannya atau sekadar duduk santai beristirahat dari lelahnya bekerja. Anak-anak sudah jarang sekali mendapat teguran dari orang tuanya untuk segera pulang ke rumah atau bahkan untuk segera pergi mengaji. Anak-anak dibiarkan asyik bermain, nongkrong di warung internet, atau sekalipun ada di dalam rumah, malah menonton televisi dan bermain gawai. Apalagi siaran yang tayang pada saat Magrib rata-rata tayangan yang minim sekali nilai edukasi dan religiusnya.

Kebiasaan mengaji pada Magrib ini terlihat mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Anak-anak semakin sulit untuk berhenti bermain, menonton televisi apalagi untuk pergi mengaji, terutama untuk anak-anak yang sudah tidak lagi duduk di bangku sekolah dasar. Apriani (2015, hlm. 84), dalam skripsi yang berjudul “Menurunnya Minat Membaca Alquran dan Solusinya bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon”, memaparkan

Rima Mirianti, 2019

PERAN SANTRI DALAM OPTIMASI GERAKAN MAGRIB MENGAJI DI PONDOK ASH-SHONHAJI SUKAMISKIN, KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa menurunnya minat mengaji disebabkan oleh (1) faktor minat anak, (2) pergeseran pola asuh, (3) kontrol sosial (4) teman bermain, (5) perkembangan IT, (6) dan lingkungan belajar.

Tajul Arifin (Ketua Pusat Kerja Sama dan Kewirausahaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung) mengungkapkan bahwa berdasarkan data secara nasional yang dihimpun UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015, 54% Muslim Indonesia terkategori buta huruf Alquran. (Pikiran Rakyat, 2017, hlm. 1). Dalam website resmi Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung (bandung.go.id), pada Februari 2016 Pemerintah Kota Bandung mencanangkan tiga program sosial yakni program Magrib Mengaji, Ayo Bayar Zakat, dan *Family Help Family*. Akan ada pendistribusian guru mengaji yang terdata dan disesuaikan dengan sejumlah masjid yang akan melaksanakan program Magrib Mengaji. Dilansir dalam berita bandung.go.id, bahwa Wali Kota Bandung Ridwan Kamil pada Senin, 24 April 2016 menerima kedatangan Rektor UIN Sunan Gunung Djati, di Pendopo Bandung Jalan Dalem Kaum. Dalam pertemuan tersebut, terdapat pembahasan mengenai Gerakan Magrib Mengaji. Dipaparkan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa UIN Sunan Gunung Djati akan mengadakan konferensi kepada seluruh mahasiswa UIN yang akan menjadi relawan untuk kegiatan rutin Gerakan Magrib Mengaji. Setelah pencanangan tersebut, maka pada Jumat, 29 April 2016 Wali Kota Bandung Ridwan Kamil resmi meluncurkan Gerakan Magrib Mengaji. Peluncuran di tingkat Kota Bandung tersebut dilaksanakan di Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung dengan disaksikan ribuan masyarakat yang datang dari berbagai wilayah Kota Bandung. Secara simbolis, peresmian dilakukan dengan pembacaan Surat Ar-Rahman oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil dan putri bungsunya, Camillia Laetitia Azzahra.

Meskipun baru dilaksanakan peluncuran secara resmi, Gerakan Magrib Mengaji bukanlah sebagai program baru. Sedari dulu, aktivitas mengaji pada waktu Magrib sudah menjadi tradisi dan membudaya di masyarakat. Pemerintah Kota Bandung ingin kembali menghidupkan dan menguatkan tradisi yang semakin hari semakin luntur. Dalam mendukung Gerakan Magrib Mengaji tersebut, Pemerintah Kota Bandung pun sudah menyediakan buku pedoman Magrib Mengaji dan aplikasi digital Magrib Mengaji yang dapat dimanfaatkan masyarakat Kota Bandung. Konten dalam buku pedoman Magrib Mengaji tersebut

mencakup dasar hukum, urgensi, tujuan, sasaran, tahapan hingga pada indikator keberhasilan Gerakan Magrib Mengaji.

Kota Bandung memiliki 30 kecamatan dan 153 kelurahan dengan kurang lebih memiliki 4000 masjid yang tersebar di seluruh daerah di kota Bandung. Kemudian, lebih dari 3.000 masjid di kota Bandung sudah turut berpartisipasi dalam Gerakan Magrib Mengaji. Angka tersebut menunjukkan betapa tingginya antusiasme pemerintah dan masyarakatnya dalam program Gerakan Magrib Mengaji. Semakin banyak orang tua yang menitipkan sekaligus memercayakan anak-anaknya untuk mengaji di masjid atau mushola.

Kelurahan Sukamiskin, sebagai bagian dari Kecamatan Arcamanik Kota Bandung, turut pula berpartisipasi dalam Gerakan Magrib Mengaji. Dari sekian banyaknya tempat mengaji di wilayah Kelurahan Sukamiskin, terdapat satu tempat berlangsungnya Gerakan Magrib Mengaji dengan peserta dan pengajar yang cukup banyak, ialah di Pondok Ash-Shonhaji. Anak-anak yang mengaji di Pondok Ash-Shonhaji dimulai dari anak usia pra SD hingga yang telah lulus SMA, dengan jumlah kurang lebih 300 orang. Adapun yang mengajar mengaji di Pondok Ash-Shonhaji ialah santri-santri yang mendapatkan amanah dari Kepala Pondok Ash-Shonhaji.

Menurut Daraba (2015, hlm. 166), salah satu faktor yang menjadi pendukung optimalisasi atau keberhasilan suatu program ialah sumber daya manusia dengan asumsi bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia tersebut dapat mendukung optimalisasi atau keberhasilan suatu program. Berkaitan dengan Gerakan Magrib Mengaji, dilansir dari hasil penelitian Sugestian bahwa kekurangan sumber daya manusia dalam Gerakan Magrib Mengaji menimbulkan beberapa kelemahan diantaranya ialah digabungkannya anak-anak dari jenjang SD, SMP dan SMA selama kegiatan mengaji. Edwards III (dalam Sugestian dkk., 2017, hlm. 200) menambahkan bahwa kekurangan sumber daya akan berakibat pada ketidakefektifan pelaksanaan program. Sumber daya yang dimaksud mencakup orang-orang yang memadai dari segi jumlah dan kemampuan informasi yang jelas, prasarana dan sarana serta wewenang.

Merujuk pada pernyataan Bahtiar (dalam Musthofah, 2012, hlm. 5), bahwa santri sebagai sosok yang lahir dari pesantren merupakan salah satu sarana pendukung kemandirian dan pembaharuan di bangsa ini. Potensi dan peran santri sebagai *agent of change* (agen perubahan)

yang dioptimalkan, menjadi pengawal perjalanan panjang bangsa ini ke depannya. Selain itu, Tamin (2017, hlm. 6) memaparkan bahwa peran santri saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Pendidikan di pesantren menempa diri santri menjadi sosok yang tak hanya memiliki keilmuan yang memadai, tetapi integritas moral dan etika yang akan menjadi faktor penting ketika santri kembali kepada lingkungan sosialnya.

Nawawi (dalam Al-Ayyubi, 2018, hlm. 1), memaparkan bahwa santri sebagai inSAN TRIllogi yakni manusia dengan tiga ideologi; Islam, Iman dan Ihsan. Santri berpegang teguh pada tiga unsur inti yakni al-Qurân, Sunnah Rasul dan Istiqamah (konsisten atau kontinyu). Al-Ayyubi (2018, hlm. 2) mengemukakan pendapat yang senada bahwa santri memiliki peran untuk membumikan al-Qurân. Maksud dari membumikan al-Qurân tersebut ialah mengimplementasikan atau mengamalkan nilai-nilai al-Qurân dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kegiatan mengaji, yang paling inti dari guru mengaji itu adalah bahwa ia bisa membaca al-Qurân berikut memahami hukum bacaannya. Selain itu, perlunya guru mengaji yang mau mengamalkan nilai-nilai al-Qurân, mau istiqamah, siap mandiri, dan mengabdikan (WP).

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya sumber daya yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas guna mengoptimalkan Gerakan Magrib Mengaji. Sehingga, penting pula untuk diteliti bagaimana Pondok Ash-Shonhaji melibatkan para santri dalam Gerakan Magrib Mengaji, mengajar dan mendidik anak-anak yang mengaji dengan jumlah yang tidak sedikit. Santri dengan kata lain, memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan Gerakan Magrib Mengaji. Maka, dengan ini penulis mengusung sebuah penelitian dengan judul **“Peran Santri dalam Optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Sukamiskin, Kota Bandung.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum untuk penelitian ini adalah “Bagaimana peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Sukamiskin, Kota Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas, maka diuraikan rumusan masalah khusus untuk penelitian ini adalah:

Rima Mirianti, 2019

PERAN SANTRI DALAM OPTIMASI GERAKAN MAGRIB MENGAJI DI PONDOK ASH-SHONHAJI SUKAMISKIN, KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagaimana motivasi santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji?
- b. Bagaimana aktualisasi peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji?
- d. Bagaimana hasil dari optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi motivasi santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji;
- b. Mengidentifikasi aktualisasi peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji;
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji;
- d. Mengidentifikasi hasil dari optimasi Gerakan Magrib Mengaji.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi berupa data hasil deskripsi peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Sukamiskin, Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai literatur mengenai deskripsi peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Bandung. Selain itu, bermanfaat pula sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan teori dengan praktik, pengetahuan dengan keterampilan sehingga mampu meningkatkan kapabilitas diri;

- b. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan mengenai peran santri dalam optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Bandung;
- c. Bagi Pondok Ash-Shonhaji, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pedoman dalam pembaruan pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji;
- d. Bagi asatidz, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi aktual mengenai urgensi peran santri dalam masyarakat;
- e. Bagi santri, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan dan motivasi mengenai pentingnya berperan aktif dalam lingkungan masyarakat;
- f. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan mengenai pentingnya kegiatan mengaji bagi anak-anak khususnya kegiatan mengaji setelah Magrib;
- g. Bagi pendidik khususnya dalam pembelajaran Sosiologi, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan pembelajaran di kelas yang memiliki suasana religius. Selain itu, model Gerakan Magrib mengaji dapat diintegrasikan dalam materi masyarakat multikultural dan materi konflik sosial;
- h. Bagi pihak Kampus UPI, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi yang aktual dan faktual mengenai kegiatan kemahasiswaan berbasis Tridharma Perguruan Tinggi;
- i. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk mengambil kebijakan/keputusan yang berkaitan dengan program Magrib Mengaji.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun data-data secara sistematis dan mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun rincian penyusunan data-data dalam skripsi ini ialah:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka, memuat deskripsi peran, santri, Gerakan Magrib Mengaji dan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Selain itu, dalam bab ini dipaparkan pula hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode penelitian memuat desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Temuan dan pembahasan, memuat identifikasi motivasi santri, aktualiasi peran santri, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil optimasi Gerakan Magrib Mengaji di Pondok Ash-Shonhaji Sukamiskin, Kota Bandung.

Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat simpulan umum dan khusus, implikasi dan rekomendasi untuk seluruh elemen masyarakat.

Rima Mirianti, 2019

*PERAN SANTRI DALAM OPTIMASI GERAKAN MAGRIB MENGAJI DI PONDOK ASH-SHONHAJI
SUKAMISKIN, KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu